

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Fenomena korupsi di Indonesia tetap menjadi masalah yang sangat serius dengan dampak yang luas terhadap aspek sosial, politik, dan ekonomi masyarakat. Berdasarkan laporan dari *Transparency International* (2024), Indeks Persepsi Korupsi (IPK) Indonesia berada di angka 34 dari 100, yang menunjukkan bahwa praktik korupsi masih sangat umum terjadi di berbagai sektor pemerintahan dan lembaga publik.

Situasi ini menunjukkan perlunya pengawasan sosial yang kuat dari media sebagai salah satu pilar demokrasi. Media memiliki peran sebagai penyedia informasi publik, penyalur kritik, dan penjaga transparansi. Namun, menjalankan fungsi ini tidak lepas dari tantangan yang datang baik dari dalam maupun demokrasi.

Wartawan sering kali menghadapi tekanan akibat kepentingan politik dan ekonomi, kesulitan dalam mendapatkan data yang akurat, bahkan ancaman terhadap keselamatan mereka ketika berusaha menyampaikan kebenaran kepada publik. Dalam konteks ini, profesionalisme wartawan menjadi sangat penting.

Menurut McQuail (2010:170), profesionalisme wartawan dapat diartikan sebagai seperangkat nilai dan norma yang mengatur perilaku wartawan agar bertindak secara etis, bertanggung jawab, dan memperhatikan kebenaran serta kepentingan publik. Jurnalisme yang berkualitas berlandaskan pada tiga prinsip inti, yaitu komitmen kepada kebenaran, loyalitas kepada masyarakat, dan

disiplin dalam proses verifikasi.

Kovach dan Rosenstiel (2021:12) Ini berarti, seorang wartawan tidak hanya diharapkan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga harus memastikan bahwa setiap berita yang dilaporkan adalah benar dan akurat. Profesionalisme wartawan sering kali teruji ketika dihadapkan pada isu korupsi, di mana peliputan mengenai korupsi kerap menempatkan wartawan dalam posisi rumit.

Wartawan harus memilih antara idealisme wartawan yang menuntut kebenaran, independensi, dan verifikasi fakta dengan tekanan realitas seperti ancaman keselamatan pribadi, intimidasi dari pihak berkuasa atau korporasi, keterbatasan sumber daya investigasi di tengah disrupsi digital yang kian menggila pada tahun 2025, serta godaan komersial dari fluktuasi pendapatan media akibat penurunan iklan tradisional dan maraknya *platform digital*.

Dalam konteks Indonesia saat ini, tantangan ini semakin kompleks karena wartawan peliput korupsi tidak hanya harus mematuhi kode etik wartawan yang menekankan independensi, keberimbangan, dan perlindungan sumber rahasia, tetapi juga menghadapi risiko tinggi seperti kekerasan fisik, sensor digital melalui pasal karet UU ITE, pemecatan sepihak, atau bahkan tuntutan hukum palsu.

Dewan Pers melalui Uji Kompetensi Wartawan (UKW) yang telah mensertifikasi 14.647 wartawan sepanjang 2025 terus berupaya memperkuat kompetensi meski pengaduan masyarakat melonjak menjadi 1.166 kasus hingga November 2025, mayoritas terkait pelanggaran etika seperti ketidakakuratan dan pencampuran fakta-fakta.

Peliputan investigasi korupsi menuntut komitmen ekstra dari wartawan dan redaksi, termasuk pemanfaatan teknologi AI secara etis sebagai alat bantu verifikasi tanpa mengorbankan kontrol manusia, adaptasi terhadap budaya kerja digital yang menuntut literasi data tinggi, serta kesejahteraan ekonomi yang layak agar profesionalisme tidak tergadaikan oleh tekanan finansial.

Sehingga menjaga kemerdekaan pers sebagai pilar demokrasi di tengah badai ekonomi media dan ancaman keamanan yang kian nyata seperti dilaporkan Aliansi Jurnalis Independen AJI) dalam Potret Wartawan Indonesia 2025.

Selain itu, penelitian Musfialdy (2020) yang dipublikasikan dalam Jurnal Riset Komunikasi menunjukkan bahwa independensi media sering kali terancam oleh hubungan antara kepemilikan dan kepentingan bisnis, sehingga wartawan harus memiliki integritas yang tinggi untuk memastikan akurasi dan keberimbangan dalam berita.

Dalam konteks melaporkan kasus korupsi, tekanan semacam ini dapat menghambat peran media sebagai lembaga yang berfungsi untuk mengontrol sosial. Profesionalisme wartawan dalam konteks ini tidak hanya mencakup kemampuan teknis, tetapi juga tanggung jawab etis dan sosial.

Dewan Pers (2008:2) mengingatkan bahwa wartawan berkewajiban untuk menjunjung tinggi kode etik jurnalistik, yang mengatur agar wartawan menghasilkan berita yang tepat, berimbang, dan tidak berniat buruk. Oleh karena itu, profesionalisme dapat dipahami melalui empat aspek kunci. Yaitu independensi, objektivitas, kepatuhan terhadap kode etik jurnalistik, akurasi serta keberimbangan.

Dalam peliputan mengenai isu korupsi, para wartawan tidak hanya menghadapi kerumitan peristiwa itu sendiri, tetapi juga tekanan dari struktur yang ada, kepentingan politik, dan dilema etis yang sering mengganggu proses kerja mereka. Kondisi ini menunjukkan bahwa profesionalisme seharusnya dipahami bukan sekadar sebagai seperangkat standar yang normatif, melainkan juga sebagai pengalaman yang nyata dan dijalani oleh para wartawan dalam kegiatan sehari-hari mereka.

Profesionalisme, menurut penjelasan McQuail (2011:190) meliputi prinsip-prinsip seperti independensi, objektivitas, kepatuhan terhadap kode etik, serta akurasi dan keberimbangan. Namun, dalam implementasinya, setiap wartawan bisa memiliki cara yang berbeda dalam memahami dan menafsirkan prinsip-prinsip tersebut, tergantung pada pengalaman kerja, tekanan yang mereka hadapi di lapangan, serta konteks redaksional.

Dalam peliputan kasus-kasus korupsi, sering kali wartawan harus mengatasi keadaan dilematis yang memaksa mereka untuk merundingkan arti independensi, menetapkan batasan objektivitas, serta menjamin akurasi dan keberimbangan di tengah keterbatasan informasi yang tersedia. Hal ini menandakan bahwa profesionalisme tidak sekadar bersifat normatif, tetapi juga merupakan pengalaman personal yang diinterpretasikan oleh para wartawan.

Karena itu, studi ini menggunakan pendekatan fenomenologi dalam studi ini merujuk pada pandangan John W. Creswell (2018:12) yang bertujuan untuk memahami arti pengalaman hidup kolektif sejumlah orang terhadap fenomena tertentu. Fenomenologi berfokus pada menggali inti pengalaman subjektif para

partisipasi melalui cara pengumpulan data yang mendalam, identifikasi pernyataan penting, pengelompokan tema makna, serta penyusunan deskripsi tekstural dan struktural sampai didapatkan esensi pengalaman yang bersifat universal.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini berfokus pada empat aspek utama yang saling berkaitan, yaitu Independensi wartawan, Objektivitas, kepatuhan terhadap kode etik jurnalistik, serta akurasi dan keberimbangan dalam pemberitaan. Keempat fokus ini dipilih karena menggambarkan dinamika profesionalisme wartawan di tengah tekanan dan tuntutan kerja yang kompleks. Maka telah dirumuskan empat pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana wartawan AJI menjaga independensi dalam peliputan berita korupsi di Indonesia
2. Bagaimana wartawan AJI menerapkan prinsip objektivitas dalam menyajikan berita korupsi
3. Bagaimana wartawan AJI mematuhi kode etik jurnalistik ketika meliput isu korupsi
4. Bagaimana wartawan AJI menjaga Akurasi dan keberimbangan dalam peliputan berita korupsi

1.3 Tujuan Penelitian

Setiap penelitian memiliki tujuan yang hendak dicapai agar hasilnya dapat terarah dan bermanfaat. Sejalan dengan fokus penelitian yang menyoroti empat aspek profesionalisme wartawan AJI dalam peliputan berita korupsi di Indonesia, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui wartawan AJI menjaga Independensi dalam peliputan berita korupsi di Indonesia.
2. Mengetahui wartawan AJI menerapkan objektivitas dalam pemberitaan isu korupsi
3. Mengetahui wartawan AJI mematuhi kode etik jurnalistik saat meliput kasus korupsi
4. Mengetahui wartawan AJI menjaga akurasi dan keberimbangan dalam peliputan berita korupsi

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara akademis maupun praktis. Kegunaan penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Akademis

Secara akademis, studi ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan dalam kajian ilmu komunikasi, khususnya di bidang wartawan. Penelitian ini menawarkan sumbangan bagi perkembangan teori dan pemahaman tentang profesionalisme wartawan dengan menyajikan sudut pandang fenomenologis tentang cara wartawan mengapresiasi dan menerapkan nilai-nilai profesionalisme di lapangan.

Penelitian ini bisa menjadi referensi ilmiah bagi mahasiswa, peneliti, atau akademisi lain yang berminat mendalami isu-isu terkait etika jurnalistik, kemandirian media, serta tantangan profesional yang dihadapi wartawan di zaman sekarang. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkuat literatur yang membahas hubungan antara idealisme wartawan, tekanan dari luar, serta dukungan dari organisasi profesi dalam praktik jurnalistik di Indonesia.

1.4.2 Manfaat Praktis

Studi ini diharapkan dapat memberikan ilustrasi yang jelas mengenai bagaimana wartawan anggota AJI menerapkan nilai profesionalisme saat meliput isu korupsi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi para wartawan untuk merenungkan sejauh mana mereka mampu mempertahankan independensi, objektivitas, kepatuhan terhadap kode etik, serta akurasi dan keberimbangan dalam setiap laporan.

Penelitian ini juga diharapkan bisa memberikan masukan bagi organisasi-organisasi profesi seperti AJI, lembaga media, dan pengambil kebijakan, untuk merumuskan strategi perlindungan, pelatihan, dan penguatan etika yang lebih menyeluruh bagi wartawan. Dengan demikian, wartawan dapat bekerja secara lebih profesional tanpa mengabaikan tanggung jawab moral dan sosial kepada masyarakat.

1.5 Landasan Pemikiran

Penelitian ini berlandaskan pada teori profesionalisme wartawan, yang menegaskan bahwa wartawan memiliki tanggung jawab etis dan sosial saat menyampaikan informasi kepada masyarakat. McQuail (2010:170) menjelaskan bahwa profesionalisme dalam dunia jurnalistik adalah seperangkat nilai dan norma yang mengatur perilaku wartawan, agar mereka beroperasi secara etis, mandiri, dan mengutamakan kebenaran serta kepentingan publik.

Seorang wartawan yang profesional tidak hanya mahir dari segi teknis, tetapi juga memiliki integritas serta komitmen terhadap prinsip-prinsip kejujuran, tanggung jawab, dan kebebasan pers.

Menurut Kovach dan Rosenstiel (2021:12), wartawan profesional didasari oleh tiga prinsip penting, yaitu tanggung jawab terhadap kebenaran, kesetiaan kepada masyarakat, dan disiplin dalam proses verifikasi. Prinsip-prinsip ini menekankan bahwa tugas utama wartawan bukan sekadar menyampaikan informasi, melainkan juga memverifikasi kebenaran dari setiap fakta yang dilaporkan kepada masyarakat.

Profesionalisme seorang wartawan dapat dijelaskan melalui empat aspek utama yang menjadi fokus penelitian ini, yaitu independensi, objektivitas, ketaatan terhadap kode etik jurnalistik, serta akurasi dan keberimbangan. Keempat aspek ini saling terkait dan membentuk dasar moral bagi wartawan dalam menjalankan peranan sosialnya.

Pertama, independensi, yaitu kemampuan wartawan untuk bekerja tanpa adanya pengaruh dari pihak manapun. Menurut McQuail (2011:190), independensi media mencerminkan otonomi profesional wartawan dalam membuat keputusan secara bebas, tanpa adanya tekanan politik, ekonomi, atau kepentingan eksternal lainnya.

Wartawan yang independensi berfokus pada kepentingan publik, bukan pada kepentingan pribadi atau institusi. Dalam konteks peliputan kasus korupsi, independensi menjadi aspek penting agar wartawan dapat menjaga integritasnya dan tidak terpengaruh oleh tekanan dari pihak berkuasa atau pemilik media.

Kedua, objektivitas, yaitu kemampuan wartawan untuk menyajikan informasi berdasarkan fakta, bukan pendapat pribadi atau tekanan dari pihak tertentu. Ward (2004:47) menjelaskan bahwa objektivitas dalam jurnalisme tidak berarti wartawan sepenuhnya bebas dari nilai, tetapi keahlian untuk memisahkan pandangan subjektif

dari penyajian fakta yang telah diverifikasi.

McQuail (2010) juga menambahkan bahwa objektivitas mengharuskan adanya keseimbangan dalam berita dan mencakup berbagai sudut pandang agar masyarakat mendapatkan gambaran yang komprehensif dan tidak berat sebelah. Dengan kata lain, objektivitas menjaga agar berita tidak mendukung satu kepentingan tertentu dan senantiasa berpihak pada kebenaran.

Ketiga, kepatuhan terhadap kode etik jurnalistik adalah panduan etis yang membimbing perilaku wartawan saat melaksanakan tugas profesional mereka. Kode etik ini bertujuan untuk mempertahankan integritas profesi, mencegah penyalahgunaan informasi, serta memastikan bahwa proses liputan dilakukan dengan kejujuran, ketepatan, dan tanggung jawab kepada masyarakat.

Prinsip tanggung jawab terhadap kebenaran dan kepentingan publik menjadi dasar utama dalam praktik di dunia jurnalistik, sebagaimana diungkapkan oleh Bill Kovach dan Tom Rosenstiel dalam edisi terbaru buku *The Elements of Journalism* yang menyatakan bahwa jurnanisme harus berkomitmen pada kebenaran, setia kepada masyarakat, dan melaksanakan disiplin verifikasi sebagai inti dari etika profesi (Kovach dan Rosenstiel, 2021: 12–45).

Keempat, aspek moral dalam praktik jurnalistik juga menekankan pentingnya akuntabilitas, kejujuran, dan komitmen pada kebenaran sebagai dasar etika media modern. Pandangan ini didukung oleh ide-ide Stephen J. A. Ward yang menekankan tanggung jawab etis wartawan sebagai elemen penting dari kepercayaan publik terhadap media dalam perkembangan ekosistem digital (Ward, 2011: 65–82).

Di Indonesia, prinsip-prinsip tersebut sejalan dengan ketentuan dalam kode etik

jurnalistik yang menegaskan tanggung jawab wartawan untuk menyajikan berita yang akurat, seimbang, dan tanpa niat buruk (Dewan Pers, 2008: 2), sehingga profesi wartawan dapat menjalankan fungsinya secara bertanggung jawab di tengah beragam tantangan peliputan saat ini.

Keempat dimensi profesionalisme ini berfungsi sebagai kerangka dasar yang akan diterapkan untuk menganalisis praktik jurnalistik yang dilakukan oleh wartawan Aliansi Jurnalis Independen (AJI). Dengan memanfaatkan keempat dimensi ini, penelitian ini berusaha untuk menjelaskan bagaimana wartawan AJI memahami nilai-nilai profesionalisme tersebut berdasarkan pengalaman mereka dalam melaporkan isu korupsi.

1.6 Langkah-langkah Penelitian

1.6.1 Paradigma Penelitian

Penelitian ini mengadopsi paradigma interpretif, yang fokus pada pemahaman makna subjektif dari tindakan sosial manusia. Pandangan dalam paradigma ini adalah bahwa realitas sosial tidak bersifat satu dan mutlak, melainkan terbentuk melalui pengalaman, interaksi, serta cara individu mengartikan dunia di sekitarnya. Menurut Denzin dan Lincoln (2011:13), paradigma interpretatif dilihat sebagai alat utama yang berusaha memahami fenomena dari sudut pandang para partisipan.

Paradigma ini sangat relevan dengan kajian profesionalisme wartawan AJI, karena dalam kegiatan jurnalistik, pengalaman profesional, nilai, dan keyakinan pribadi wartawan sering kali memiliki pengaruh besar terhadap perilaku dan keputusan etis mereka di lapangan. Oleh sebab itu, penelitian ini tidak bertujuan untuk menemukan kebenaran tunggal, melainkan untuk menggali makna yang

hidup dan dialami oleh wartawan dalam melaksanakan tugasnya. Paradigma interpretatif memberikan kesempatan untuk memahami bagaimana wartawan memaknai independensi, objektivitas, kode etik, serta akurasi dan keberimbangan sebagai nilai-nilai profesionalisme yang mereka pegang saat meliput isu korupsi.

1.6.2 Pendekatan

Pendekatan yang diadopsi dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah pada pemahaman mendalam terhadap makna pengalaman individu, bukannya sekadar mengukur fenomena dengan angka atau data statistik. Melalui pendekatan kualitatif, realitas sosial dapat dijelaskan secara utuh dari perspektif orang-orang yang terlibat langsung dalam suatu peristiwa.

Dengan pendekatan ini, studi berupaya menggali serta menafsirkan pengalaman para wartawan dari AJI saat menerapkan nilai-nilai profesionalisme dalam wartawan, yang meliputi independensi, objektivitas, kepatuhan pada kode etik, serta ketepatan dan keseimbangan.

Pendekatan kualitatif memungkinkan pengambilan informasi yang dalam dan kontekstual, sehingga makna profesionalisme dapat dipahami berdasarkan cara wartawan merasakan dan menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam pekerjaan mereka.

Pendekatan kualitatif juga sejalan dengan paradigma interpretif, yang melihat realitas sosial sebagai hasil dari makna yang dibentuk melalui interaksi antar manusia. Dalam konteks ini, pengalaman wartawan AJI dianggap sebagai realitas

yang dikonstruksi melalui refleksi, kesadaran, serta nilai-nilai profesional yang mereka anut dalam kegiatan jurnalistik.



1.6.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini dipilih karena cocok dengan tujuan penelitian yang berfokus pada penjelasan pengalaman langsung para wartawan dalam menjalankan praktik jurnalistik mereka berdasarkan situasi nyata yang mereka hadapi di lapangan.

Menurut John W. Creswell (2018), pendekatan fenomenologi bertujuan untuk memberikan deskripsi mendalam tentang pengalaman bersama sekelompok orang terkait fenomena tertentu. Fokus utama pada fenomenologi bukan sekadar mengartikan makna secara abstrak, tetapi menggambarkan pengalaman hidup para partisipan secara langsung melalui penggalan cerita, refleksi, serta kondisi nyata yang mereka alami. Oleh karena itu, penelitian ini menargetkan bagaimana individu mengalami suatu kejadian, bukan hanya bagaimana mereka memberikan maknanya.

Dengan memanfaatkan metode fenomenologi ini, penelitian mengupayakan untuk mendeskripsikan pengalaman wartawan AJI dalam menjalankan praktik jurnalistik, termasuk cara mereka mempertahankan kebebasan dalam peliputan, menerapkan objektivitas saat menyampaikan berita, mengikuti kode etik jurnalistik dalam situasi yang sulit, serta menjaga akurasi dan keberimbangan dalam setiap laporan yang mereka buat.

Pendekatan ini memberikan kesempatan untuk memahami secara reflektif dan berdasarkan pengalaman nyata, sehingga profesionalisme wartawan tidak hanya dilihat sebagai sekumpulan aturan formal, melainkan sebagai praktik yang dijalani secara langsung dalam dinamika kegiatan kejournalistikan sehari-hari.

1.6.4 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang diterapkan adalah kualitatif deskriptif, yang berfokus pada pemaparan fenomena secara mendetail tanpa adanya perubahan atau perlakuan khusus. Moleong (2017:6) menyatakan bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk menyajikan kenyataan sebagaimana adanya dengan cara menginterpretasikan makna yang terdapat di dalamnya.

Dalam studi ini, pendekatan deskriptif diterapkan untuk menggambarkan cara wartawan AJI mempertahankan profesionalisme saat meliput isu korupsi. Peneliti tidak hanya memaparkan peristiwa yang terjadi, tetapi juga memberikan penafsiran mengenai bagaimana dan alasan wartawan menjalankan prinsip-prinsip seperti independensi, objektivitas, kepatuhan terhadap kode etik, serta akurasi dan keberimbangan dalam kegiatan jurnalistik mereka.

Dengan menggunakan pendekatan deskriptif, diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang kondisi dan pengalaman wartawan AJI dalam konteks yang relevan, tanpa mengabaikan aspek sosial, budaya, dan profesional yang memengaruhi cara mereka beroperasi.

1.6.5 Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah wartawan yang menjadi bagian dari AJI. Pemilihan organisasi AJI dilakukan karena dikenal sebagai lembaga yang menghargai kebebasan pers, independensi, dan etika dalam wartawan. Para wartawan AJI dianggap memiliki dedikasi yang tinggi terhadap profesionalisme dan etika, sehingga relevan untuk diteliti dalam konteks peliputan mengenai korupsi.

Proses pemilihan subjek dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yakni metode seleksi informan berdasarkan kriteria tertentu yang selaras dengan tujuan penelitian. Kriteria informan dalam studi ini meliputi:

1. Wartawan aktif yang terdaftar sebagai anggota AJI,
2. Pernah atau sedang meliput masalah korupsi di media yang mereka wakili,
3. Memiliki pengalaman minimal dua tahun di bidang jurnalistik dan,
4. Bersedia ikut serta dengan terbuka dalam proses wawancara.

Metode *purposive* dalam pemilihan informan memudahkan untuk mendapatkan data yang relevan, mendalam, dan sesuai dengan fokus penelitian. Setiap informan diharapkan mampu memberikan informasi tentang praktik profesionalisme, dilema etika, serta bentuk tanggung jawab wartawan yang mereka hadapi.

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan informasi dalam penelitian ini dilakukan dengan dua metode utama, yaitu wawancara mendalam dan observasi. Kedua metode tersebut digunakan secara bersamaan untuk menjangkau pemahaman yang komprehensif tentang pengalaman wartawan dari AJI dalam menerapkan nilai-nilai profesionalisme wartawan, yang mencakup aspek-aspek seperti independensi , objektivitas, kepatuhan terhadap kode etik, serta akurasi dan keberimbangan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip fenomenologi yang diajukan oleh Clark Moustakas (1994), yang menekankan pentingnya memahami makna pengalaman manusia melalui interaksi langsung dan reflektif.

1) Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam berfungsi sebagai metode utama untuk mengeksplorasi pengalaman pribadi para wartawan AJI dalam menjalankan nilai-nilai profesionalisme. Melalui wawancara ini, data dikumpulkan mengenai bagaimana wartawan mempertahankan independensi saat menghadapi tekanan dari luar, bagaimana mereka menerapkan objektivitas dalam penulisan artikel, serta bagaimana mereka mematuhi kode etik jurnalistik dalam situasi dilematis yang sering kali terjadi di lapangan.

Wawancara juga mengungkap pandangan para wartawan terkait makna akurasi dan keberimbangan dalam penyajian berita, serta tantangan yang dihadapi ketika meliput isu-isu publik seperti korupsi. Para informan dalam wawancara terdiri dari wartawan aktif yang merupakan anggota AJI dan memiliki pengalaman dalam meliput isu-isu sensitif yang memerlukan penerapan prinsip profesionalisme secara ketat.

Pemilihan informan dilakukan dengan cara purposif, berdasarkan keterlibatan mereka dan pemahaman terhadap konteks profesionalisme wartawan. Melalui wawancara mendalam ini, dapat diperoleh deskripsi yang mendalam dan reflektif tentang bagaimana nilai-nilai profesionalisme diterapkan dalam kegiatan sehari-hari mereka.

Tujuan dari wawancara mendalam adalah untuk mengumpulkan data yang bersifat subjektif dan kontekstual, sesuai dengan pendekatan fenomenologi yang menempatkan makna pengalaman sebagai fokus. Hasil wawancara bertujuan mengungkap pandangan dan kesadaran profesional para wartawan, sekaligus

menjadi dasar untuk menemukan tema-tema makna yang akan dianalisis lebih lanjut. Dengan demikian, wawancara berfungsi penting dalam memahami bagaimana profesionalisme dihayati dan dilaksanakan oleh wartawan AJI, bukan hanya dianggap sebagai konsep normatif.

2) Observasi

Selain wawancara, teknik observasi lapangan digunakan untuk melengkapi data melalui pengamatan langsung terhadap aktivitas wartawan yang dilakukan oleh wartawan AJI. Observasi berlangsung secara non-partisipatif selama dua hingga tiga minggu, sesuai dengan jadwal liputan dan kegiatan kantor redaksi. Pengamatan difokuskan pada perilaku wartawan selama proses kerja, seperti interaksi dengan narasumber, cara pengumpulan dan verifikasi informasi, penerapan kode etik dalam situasi nyata, serta sikap profesional dalam mempertahankan independensi dan objektivitas saat meliput.

Melalui observasi, diperoleh gambaran yang lebih konkret mengenai bagaimana prinsip profesionalisme diterapkan dalam praktik sehari-hari. Observasi juga bertujuan untuk memeriksa kesesuaian antara pernyataan informan dalam wawancara dengan tindakan yang teramati di lapangan. Oleh karena itu, metode ini berfungsi sebagai bentuk validasi dan pendalaman terhadap data verbal yang telah dikumpulkan sebelumnya.

Manfaat observasi dalam penelitian fenomenologis ini adalah memberikan konteks empiris yang memperkaya proses penafsiran makna. Pengamatan langsung mengizinkan pemahaman yang lebih lengkap terhadap fenomena profesionalisme,

tidak hanya dari aspek yang dijelaskan oleh wartawan, tetapi juga dari tindakan dan interaksi nyata yang mencerminkan nilai-nilai tersebut.

Secara keseluruhan, wawancara mendalam dan observasi saling melengkapi dalam menyusun gambaran menyeluruh mengenai profesionalisme wartawan AJI. Wawancara menampilkan dimensi reflektif dan makna subjektif dari pengalaman, sementara observasi memberikan dasar empiris dan faktual yang menguatkan keabsahan hasil penelitian. Kombinasi kedua metode ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap esensi fenomena profesionalisme wartawan dalam konteks kerja wartawan independensi.

1.6.7 Analisis Data

Analisis data dalam kajian fenomenologi ini merujuk pada langkah-langkah yang diusulkan oleh John W. Creswell (2018), yang menekankan pentingnya merekam pengalaman langsung dari partisipan terkait fenomena yang sedang diteliti.

Dalam kajian ini, fokus analisis tertuju pada pengalaman wartawan AJI dalam mempertahankan independensi, menerapkan prinsip objektivitas, mengikuti kode etik jurnalistik, serta memastikan akurasi dan keberimbangan dalam peliputan berita tentang korupsi di Indonesia. Proses analisis data dilakukan melalui beberapa langkah berikut:

1. Menyiapkan dan Mengorganisir Data Pengalaman Partisipan

Pertama-tama, peneliti mengumpulkan semua data dari wawancara mendalam, catatan lapangan, dan dokumen tambahan yang relevan dengan pengalaman wartawan AJI dalam meliput kasus korupsi. Data hasil wawancara kemudian

ditranskripsi secara utuh dan dibaca berulang kali untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam mengenai pengalaman nyata partisipan, terutama yang berkaitan dengan independensi, objektivitas, kepatuhan terhadap kode etik, serta akurasi dan keberimbangan dalam pemberitaan. Pembacaan diulang tanpa memberikan interpretasi awal agar makna pengalaman berasal langsung dari partisipan.

2. Melakukan Horizontalisasi terhadap Pernyataan yang Signifikan

Selanjutnya, peneliti mengidentifikasi pernyataan-pernyataan kunci yang secara langsung merepresentasikan pengalaman wartawan AJI dalam meliput berita korupsi. Setiap pernyataan dianggap memiliki nilai yang setara (horizontalisasi) tanpa memberikan prioritas, sehingga semua pengalaman baik yang berhubungan dengan menjaga independensi, menerapkan objektivitas, mengikuti kode etik, maupun memastikan akurasi dan keberimbangan dapat tercakup secara menyeluruh.

3. Mengelompokkan Makna Pengalaman ke dalam Tema-tema Penelitian

Pernyataan-pernyataan signifikan tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam tema-tema yang sesuai dengan empat isu utama dalam rumusan masalah penelitian, yaitu:

- a. pengalaman dalam menjaga independensi saat meliput korupsi,
 - b. pengalaman dalam menerapkan prinsip objektivitas dalam penyajian berita,
 - c. pengalaman dalam mengikuti kode etik jurnalistik saat meliput isu korupsi, dan
 - d. pengalaman dalam memastikan akurasi serta keseimbangan dalam laporan berita.
- Pengelompokan tema dilakukan dengan reflektif sambil tetap menjaga keaslian pengalaman partisipan.

4. Mengembangkan Deskripsi Tekstual dan Struktural Pengalaman

Setelah tema terbentuk, peneliti menyusun deskripsi tekstual yang menjelaskan apa yang dialami wartawan AJI dalam setiap aspek profesionalisme peliputan korupsi, serta deskripsi struktural yang menjelaskan bagaimana faktor kondisi, situasi, tekanan, dan konteks kerja wartawan dapat memengaruhi pengalaman tersebut. Tahapan ini memberikan gambaran mendalam tentang realitas praktik kejournalistikan di isu korupsi.

5. Menyusun Esensi Pengalaman Bersama Wartawan AJI

Tahapan terakhir adalah menyusun esensi dari pengalaman kolektif yang menggambarkan keseluruhan pengalaman wartawan AJI dalam menjalankan profesionalisme wartawan saat meliput berita korupsi di Indonesia. Esensi ini merupakan gabungan dari seluruh tema, deskripsi tekstual, dan deskripsi struktural, yang menghasilkan pemahaman lengkap mengenai bagaimana profesionalisme wartawan benar-benar dialami dalam praktik.

Melalui langkah-langkah di atas, analisis fenomenologi tidak hanya menggambarkan data tetapi juga mengungkapkan kedalaman pengalaman profesional wartawan AJI, sehingga mampu menjawab keempat rumusan masalah penelitian secara langsung.

1.6.8 Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian disusun untuk menggambarkan tahapan kegiatan yang dilakukan sejak tahap persiapan hingga penyusunan laporan akhir. Penelitian ini direncanakan berlangsung selama lima bulan, yaitu mulai dari November 2025 hingga April 2026. Setiap tahap dilakukan secara bertahap dan saling

berkesinambungan, menyesuaikan dengan kebutuhan proses pengumpulan serta analisis data.

Tabel 1.1 Rencana Jadwal Penelitian

No.	Kegiatan	I	II	III	IV	V	VI	VII
1.	Pengumpulan data proposal penelitian	✓						
2.	Penyusunan proposal penelitian	✓						
3.	Bimbingan proposal	✓						
4.	Seminar Proposal	✓						
5.	Pengurusan izin penelitian dan koordinasi dengan AJI		✓					
6.	Pengumpulan data melalui wawancara mendalam		✓					
7.	Analisis Data		✓	✓				
8.	Penyusunan hasil penelitian dan laporan akhir			✓	✓	✓		
9.	Konsultasi dan revisi hasil penelitian akhir					✓	✓	
10.	Sidang hasil akhir penelitian							✓